



PERSEPSI TENTANG TANAH MENURUT ORANG LAMAHOLOT DI SOLOR BARAT FLORES TIMUR, NUSA TENGGARA TIMUR

Simon Sabon Ola¹

Yosep B. Kroon²

Universitas Nusa Cendana^{1, 2}

sabon_ola@yahoo.com

Abstract

This article contains an explanation of the perception Lamaholot people in West Solor about land. Land has a vital function in human life. The function of the land is meant can be assumed that there are varied perceptions about land based on cultural context. The perception intended in this study was expressed through the analysis of the metaphoric meaning contained in various utterances in the Lamaholot language. Based on Culture Linguistic, and referring to the concept of ecology and metaphor, the results of the analysis are as follows: (1) land as a place to live, and (2) a place to make a living. The linguistic expression about the land implied in the research data shows that the people of Lamaholot in West Solor perceive the land as an object containing sacred and magical meaning. The sacredness of the land is expressed in a warning, "don't mess with the land". This expression has implications for attitudes and behavior towards land, including: compliance with ownership and boundaries. If the provisions regarding ownership and boundaries are violated, someone will get a serious sanction in the form of death.

Key words: *language, culture, perception.*

Abstrak

Artikel ini berisi paparan mengenai persepsi orang Lamaholot di Solor Barat tentang tanah. Tanah memiliki fungsi vital dalam kehidupan manusia. Fungsi tanah dimaksud dapat diasumsikan bahwa terdapat persepsi yang bervariasi tentang tanah berdasarkan konteks budaya. Persepsi yang dimaksudkan dalam penelitian ini diungkapkan melalui analisis makna metaforik yang terkandung di dalam berbagai tuturan dalam bahasa Lamaholot. Berlandaskan konsep ekologi dan metafora, serta teori Linguistik Kebudayaan, diperoleh hasil analisis, sebagai berikut: (1) tanah sebagai tempat bermukim, dan (2) tempat mencari nafkah. Ekspresi kebahasaan tentang tanah yang tersirat di dalam data penelitian menunjukkan bahwa orang Lamaholot di Solor Barat mempersepsikan tanah sebagai benda yang bermuatan makna sakral dan magis. Kesakralan tanah diekspresikan dalam peringatan, "jangan main-main dengan tanah". Ekspresi ini berimplikasi pada sikap dan perilaku terhadap tanah, antara lain: patuh dalam hal kepemilikan dan batas-batasnya. Jika ketentuan tentang kepemilikan dan batas-batasnya dilanggar, seseorang akan mendapatkan sanksi serius berupa kematian.

Kata kunci: *bahasa, budaya, persepsi.*



PENDAHULUAN

Latar belakang

Masyarakat Solor Barat sebagai salah satu subetnik Lamaholot masih memelihara tradisi yang berkaitan dengan matapencaharian sebagai petani. Mereka umumnya menerapkan sistem pertanian tradisional dengan mengandalkan ketersediaan lahan seadanya dan musim penghujan yang tidak menentu. Kondisi ini telah berlangsung selama puluhan, bahkan ratusan tahun sehingga memungkinkan adanya upaya—yang juga bersifat tradisional sesuai dengan pandangan dunia mereka saat itu—untuk memelihara lahan pertanian.

Dalam konteks kearifan lokal orang Lamaholot di Solor Barat memiliki berbagai bentuk lingual yang mengungkapkan persepsi atau pandangan mereka tentang tanah. Ekspresi verbal berkaitan dengan tanah, baik leksikon, frasa, ungkapan, maupun tuturan ritual/ adat mengandung pemaknaan yang dalam tentang tanah. Kesadaran tentang pentingnya tanah dalam pengertian geologis, di satu sisi berdampak positif bagi keteraturan dalam hal kepemilikan dan pemanfaatannya. Sementara di sisi lain terjadi pula benturan berupa sengketa tanah (batas) akibat kuatnya kesadaran tentang makna tanah yang cenderung kaku. Terlepas dari ada tidaknya sengketa, yang pasti bahwa terdapat persepsi tentang tanah oleh masyarakat Solor Barat di dalam ekspresi verbal mereka.

Ekspresi verbal tentang tanah memerlukan eksplanasi agar terungkap kandungan maknanya. Tanah dalam aspek filosofis, geologis, dan sosio-antropologis tidak dapat dipisahkan dari keberlangsungan dan keberlanjutan hidup umat manusia. Keadaan ini menjadikan masalah tanah sebagai isu global. Dalam konteks lokal, sengketa tanah pun sering terjadi. Oleh karena itu, hal ihwal tanah perlu dikaji agar terciptanya penguatan budaya yang bermuara pada motivasi dan upaya pemeliharaan dan penyelamatan lingkungan. Pengungkapan makna di balik ekspresi kebahasaan guyup tutur Lamaholot di Solor Barat tentang tanah dapat menjelaskan sebagian dari tipologi budaya mereka.

Kajian tentang budaya Lamaholot, termasuk yang ada di Solor Barat sudah banyak dilakukan. Namun kajian tentang ekspresi kebahasaan yang menggambarkan persepsi terhadap tanah belum pernah dilakukan. Penelitian yang dilakukan Kerans (2016) tentang metafora tradisi lisan Lamaholot tidak menyinggung tentang pandangan orang Lamaholot tentang tanah. Bahasan tentang pandangan orang Lamaholot mengenai lingkungan dan jagat (Kerans, 2016:188—189) hanya berisi daftar ungkapan metaforik yang diberi judul “Jagat adalah Sebuah Pohon” dan tidak menjelaskan perihal tanah. Padahal jika berbicara tentang jagat, tanah merupakan unsur utama karena merupakan penyanggah seluruh ekosistem.

Masalah Penelitian

Judul penelitian ini secara tersirat menggambarkan masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini. Masalah dimaksud, yakni: “Bagaimanakah gambaran ekspresi verbal yang mewahanai persepsi orang Lamaholot di Solor Barat tentang tanah?” Rumusan masalah ini akan dijawab secara komprehensif berkenaan dengan tiga hal, yakni: (1) ekspresi verbal/kebahasaan tentang tanah; (2) persepsi orang Lamaholot di Solor Barat tentang tanah; dan (3) tindakan budaya sebagai implikasi dari persepsi dimaksud.



KONSEP

Persepsi

Persepsi secara leksikal diartikan sebagai ‘penerimaan terhadap sesuatu’ (bdk. Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002:863). Berdasarkan arti leksikal tersebut, persepsi sesungguhnya berhubungan dengan soal pilihan terhadap sesuatu. Jika demikian, persepsi merupakan suatu proses internalisasi terhadap sesuatu berdasarkan alasan dan pertimbangan untuk kemudian memilih. Menurut Sihabudin (2011:38), persepsi adalah proses internal yang dilakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal.

Seseorang atau sekelompok orang dapat dikatakan mempunyai persepsi yang berbeda tentang sesuatu. Perbedaan itu disebabkan oleh perbedaan tolok ukur nilai yang dianut sebagai konsekuensi dari kebudayaan yang dimiliki. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa persepsi dan kebudayaan memiliki hubungan ibarat sebuah mata rantai yang tidak dapat diurai. Atas dasar itulah kemudian lahir konsep persepsi budaya. Persepsi budaya yang dimaksudkan sini bukanlah pertimbangan yang berkaitan dengan budaya, melainkan sebagai refleksi sistem nilai yang terdapat di dalam suatu budaya untuk membuat pilihan yang baik dan patut menurut ukuran budaya itu.

Persepsi merupakan gejala mental, sebagaimana diungkapkan Hermann Hesse, “Tidak ada kenyataan, selain yang ada dalam kita” (Samovar, dkk. 2010:221). Meskipun demikian, persepsi bukanlah pilihan bebas individu di dalam sebuah komunitas etnik tanpa sebab. Objek-objek yang dapat disadari keberadaannya melalui indera merupakan sasaran persepsi. Persepsi tanpa objek tidak bedanya dengan berkyyahal atau lamunan. Persepsi disadari, diyakini dan terefleksi di dalam tindakan berpola atau perilaku budaya.

Bahasa

Bahasa merupakan ekspresi pikiran dan perasaan sebagaimana manusia ada karena kesadarannya tentang pikiran dan perasaan. Casson (1981:11—12) mendefinisikan bahasa sebagai sistem makna simbolik. Dalam definisi ini terdapat dua kata kunci, yakni *makna* dan *simbol*. Kedua kata ini merepresentasikan (dan terangkum di dalam) gagasan/ ide. Gagasan memotivasi terciptanya simbol, dan simbol itu mengandung makna berdasarkan konteks pemunculannya.

Gambaran tentang pengertian bahasa tersebut, menurut Stross (ibid.) sebagai karakterisasi bahasa yang berkontribusi terhadap tersedianya informasi yang dibutuhkan dalam hubungan antara bahasa dengan kebudayaan dan pikiran. Hal ini sejalan dengan peran bahasa dalam kebudayaan: sebagai unsur kebudayaan dan sebagai sarana pengembangan kebudayaan. Ola (2013:2) mengatakan bahwa bahasa merupakan sarana berpikir untuk tiga dimensi waktu, yakni: mengingat masa lalu, menyatakan masa kini, dan memprediksi masa depan. Pemakaian bahasa dalam dimensi kekinian akan dieksplanasi maknanya untuk memperoleh gambaran persepsi (dan konsepsi) guyup tutur Lamaholot di Solor Barat tentang tanah.

Metafora

Bahasa bersifat arbitrer karena hubungan antara bentuk lingal dengan rujukannya bersifat manasuka. Dalam konteks ini, pemakaian bahasa secara umum sesungguhnya merupakan metafora. Dengan kata lain, seluruh aktivitas pemakaian bahasa bersifat



metaforik. Namun dalam pengertian khusus, metafora merupakan bagian dari studi tentang gaya bahasa; hal yang berkaitan dengan diksi/ pilihan kata.

Dalam konteks penelitian ini, penerapan konsep metafora berkaitan dengan hubungan antara tanda dan petanda (yang menandai). Pengertian ini, setiap ekspresi verbal/ ekspresi kebahasaan memiliki ruang pemaknaan secara metaforik. Halliday (1978:111) menekankan unsur tekstual di dalam pengungkapan makna berdasarkan konteks tuturan. Konteks yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah konteks budaya, khusus budaya Lamaholot di Solor Barat.

Ekologi

Ekologi berasal dari bahasa Yunani *oikos* yang berarti ‘rumah’ atau ‘tempat untuk hidup’ (Irwan, 2014:6; Koroh, 2017:27—28). Dalam pengertian ini, ekologi berkaitan dengan organisme, dan terkait pula dengan dengan rumah organisme. Dengan demikian, ekologi dapat diartikan sebagai pengkajian hubungan organisme-organisme atau kelompok-kelompok organisme terhadap lingkungannya.

Berbagai fenomena alam sebagai penyebab, sekaligus akibat ekologis memunculkan berbagai kearifan terkait dengan lingkungan. Hal ini merupakan bentuk keadaran individu dan masyarakat terhadap pentingnya pengaruh lingkungan terhadap kehidupan yang bermutu dan berkelanjutan. Atas dasar itu pulalah konsep ekologi terus berkembang, tidak hanya mempersoalkan keseimbangan ekologi, tetapi juga soal fungsi (peran) organisme dalam (dan terhadap) alam. Odum (1971) sebagaimana dikutip Irwan (2014:6—7) menggunakan istilah ekologi mutakhir sebagai “....suatu studi yang mempelajari struktur dan fungsi ekosistem atau alam di mana manusia adalah bagian dari alam”.

Menurut Irwan (ibid.), struktur merujuk pada suatu keadaan dari sistem ekologi pada waktu dan tempat tertentu, seperti kepadatan, penyebaran potensi unsur-unsur hara (materi), energi, faktor fisik dan kimia lainnya yang mencirikan keadaan tersebut. Sementara fungsi menggambarkan hubungan sebab-akibat yang terjadi di dalam sistem. Fungsi merupakan hal utama di dalam studi lingkungan karena terkait erat dengan perilaku manusia sebagai bagian dari organisme yang berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan ekologi. Artinya, fungsi memengaruhi struktur, dan oleh karena itu, perilaku, persepsi, dan konsepsi harus dikaji, ditata/ dikelola agar fungsi berupa hubungan sebab-akibat dimaksud dapat menjamin keseimbangan ekologi.

Struktur dan fungsi dalam konteks penelitian ini ditatap dari sisi ekspresi kebahasaan tentang tanah. Struktur berkaitan dengan berbagai leksikon tentang keadaan tanah, sementara fungsi berkaitan dengan ekspresi kebahasaan yang menyatakan persepsi (dan konsepsi) masyarakat tentang tanah.

TEORI

Linguistik Kebudayaan

Sapir-Whorf menjelaskan secara hipotetis perihal hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Hipotesis ini sudah tak terbantahkan ketika kajian linguistik makro secara ontologis dan epistemologis memperoleh landasan keilmuan dan metodologis yang mengukuhkan teori Linguistik Kultural, yang dalam sejarah panjangnya memperoleh sebutan Linguistik Antropologi dan Antropologi Linguistik di Eropa, dan di Amerika lebih dikenal dengan nama Etnolinguistik (Duranti, 1997:2; Ola, 2005:103).



Berlandaskan Teori Linguistik Kebudayaan, bahasa dipandang tidak hanya sebagai bagian dari kebudayaan, tetapi juga sebagai perwujudan/ ekspresi kebudayaan (White dan Dillingham, 1973:31). Alisjahbana (1979:11) berpendapat bahwa tak ada yang lebih jelas dan teliti mencerminkan kebudayaan suatu bangsa daripada bahasanya. Dengan demikian jelas bahwa bahasa mengekspresikan kebudayaan penuturnya. Dengan rumusan yang berbeda, Saville-Troike (1984:35) berpendapat bahwa terdapat korelasi antara bentuk dan isi bahasa dengan keyakinan, nilai, dan kebutuhan saat ini di dalam kebudayaan penuturnya.

Pandangan-pandangan mengenai hubungan antara bahasa dan kebudayaan memberikan pemahaman bahwa setiap ujaran yang dihasilkan menggambarkan budaya penuturnya. Dalam Hipotesis Sapir-Whorf dikatakan bahwa bahasa tidak hanya menentukan budaya, tetapi juga menentukan cara dan jalan pikiran penuturnya. Hipotesis Sapir-Whorf tersebut mengandung pengertian bahwa jika suatu bangsa berbeda bahasa dengan bangsa lain, maka berbeda pula jalan pikirannya (Ibrahim, 1994:45).

Mbete (2004:19) yang mengutip pendapat Duranti, bahwa linguistik kebudayaan menembangkan kajian atas bahasa sebagai sumber daya budaya dan tuturan sebagai praktik budaya. Dalam konteks penelitian ini, ekspresi kebahasaan mengandung makna simbolik dan kultural yang menjembatani realitas dan idealisme penuturnya. Apa yang tampak dalam perilaku masyarakat tutur sesungguhnya merupakan refleksi dari pandangan penutur tentang dunia, baik pada tataran makrokosmos maupun pada tataran mikrokosmos. Pandangan dimaksud di dalam kajian budaya dan etnik dikenal sebagai persepsi dan konsepsi. Persepsi dan konsepsi guyup tutur Lamaholot di Solor Barat tentang tanah dan air tersirat di dalam ekspresi kebahasaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Pemerian tentang makna bahasa dan makna kultural ekspresi kebahasaan tentang tanah sejalan dengan pengertian metode (analisis) deskriptif. Menurut Whitney dalam Nazir (1988:63) mengatakan bahwa penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode etnografi untuk mendalami tindakan dari orang-orang yang ingin kita pahami (Spradley, 1997 dalam Meinarno, dkk., 2011:17). Metode ini ditunjang oleh metode pengamatan terlibat dan wawancara mendalam. Pengamatan difokuskan pada tindak tutur dan peristiwa tutur yang berkaitan dengan tanah. Sementara wawancara, khususnya teknik pancing ditujukan kepada nara sumber; orang-orang yang berperan sebagai tokoh/ pemangku adat di Desa Tanalein Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur.

Data dianalisis melalui tahap penentuan makna leksikal, metaforik, dan makna kultural. Eksplanasinya berdasarkan pendekatan *etik-emik*, dan disajikan dengan teknik informal (Sudaryanto, 1993:145). Teknik penyajian informal ini oleh Miles dan Huberman (1992:17) disebut sebagai metode naratif yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif.



HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN

Hasil Penelitian

Sub bab tentang hasil penelitian ini mencakup gambaran data dan makna kontekstual leksikon tanah dan air. Data yang dimaksudkan di sini berupa kutipan ekspresi kebahasaan tentang tanah yang sudah divalidasi melalui pengecekan berulang, triangulasi, proses reduksi data. Sementara makna kontekstual leksikon *tanah* berupa makna metaforik menurut konteks budaya Lamaholot di Solor Barat, khususnya di Desa Tanalein.

Ekspresi verbal tentang tanah dalam tuturan bahasa Lamaholot di Solor Barat bersifat metaforik. Khusus tentang tanah, orang Lamaholot di Solor Barat memandangnya tidak hanya sebagai salah satu unsur dari jagat raya, melainkan sebagai bagian yang takterpisahkan dari seluruh aspek kehidupan manusia, baik material, spiritual, maupun sosial. Untuk mengungkapkan pandangan tentang tanah digunakan sarana kebahasaan yang bersifat metaforik, seperti paparan berikut ini.

Metafora Tempat Bermukim

Ungkapan *lewotana* (*lewo* 'kampung', *tana* 'tanah') merupakan tempat bermukim dengan sejumlah makna ikutan. *Lewotana* sebagai ungkapan yang bersifat sakral yang dalam kesadaran kolektif orang Lamaholot sering dianggap magis; magis karena dapat menyelamatkan dan dapat pula mencelakakan. Menurut kepercayaan tradisi Lamaholot, mengingkar *Lewotana* dapat mengakibatkan malapetaka, kesulitan hidup, kegagalan dalam berusaha, punah, bahkan meninggal dunia.

Lewotana sebagai metafora tempat bermukim bukan sekedar tempat tinggal, melainkan lebih menonjolkan ikatan secara spiritual yang berkaitan dengan unsur biologis dan metafisik. Dalam kaitan dengan unsur biologis, *Lewotana* telah memberikan ruang dan peluang hidup bagi organisme manusia dari segala sesuatu yang dimakan untuk hidup dan menjamin pertumbuhan. Ruang dan peluang hidup yang diberikan oleh *Lewotana* itu secara spiritual membangun kesadaran dan keyakinan secara metafisik bahwa ada kekuatan/ daya yang dapat menyelamatkan, atau pun sebaliknya dapat mencelakakan.

Kekuatan *Lewotana* secara spiritual dimaksud tidak terletak pada peran perorangan, termasuk pemangku adatnya, tidak juga pada aspek fisik berupa rumah adat dan mesbah atau pun tempat-tempat ritual. *Lewotana* terutama dipahami sebagai relasi dari sebuah konsep yang bersifat abstrak dengan kekuatan supranaturalnya yang bersumber dari *Lera Wule Tana Eke* (Tuhan menurut orang Lamaholot di Solor Barat). Pemahaman dimaksud mentransubstansi tempat bermukim tersebut menjadi dunia imajiner yang bersifat sangat keramat.

Ungkapan *Lewotana* yang terdapat dalam berbagai tuturan ritual bahasa Lamaholot merupakan penuntun dan penolong bagi setiap anggota guyup tutur Lamaholot, termasuk yang berada di Solor Barat. Dalam berbagai aktivitas mereka, terutama yang bernuansa perjuangan yang penuh tantangan selalu diawali dengan ekspresi verbal:

- (1) *Lewotana molo go (kame) dore*
kampung-tanah 2TG-dahulu 1TG (1JMeks) ikut
'Kampung halaman dahulu, saya (kami) mengikuti'



Ekspresi verbal pada kutipan (1) ini sangat diyakini mempunyai kekuatan spiritual yang melampaui eksplanasi secara logika. *Lewotana* secara verbal, jika diekspresikan secara sungguh-sungguh dengan niat atau hasrat yang kuat, dapat membawa kesuksesan dalam pekerjaan dan cita-cita, dapat pula membebaskan/ meluputkan seseorang dari bahaya atau malapetaka. Di sisi lain, sifat keramat dari simbol verbal *Lewotana* juga dapat menjadi sarana untuk mengutuk seseorang, terutama bagi mereka yang tidak memperdulikannya. *Lewotana* dalam wujud fisik dan simbol verbalnya merupakan sarana devinasi, sarana untuk menguji/ membuktikan kebenaran dalam suatu sengketa.

Metafora Tempat Mencari Nafkah

Bagi masyarakat budaya Lamaholot di Solor Barat yang umumnya bermatapencaharian sebagai petani ladang, tanah merupakan sarana pemenuhan kebutuhan primer, kebutuhan akan makanan/ pangan. Mata pencaharian menyiratkan suatu upaya untuk mempertahankan hidup, sebagaimana kutipan tuturan berikut ini.

(2) *Pi tana eke lolon*
di-sini tanah tempat atas
'Di atas tanah ini'

Tite ola brihe here hape
1JM-ink kerja tanah iris gantung
'Kita berkebun dan mengiris tuak'

Ai ehi nama pau' kwae ana'
Dapat hasil beri makan istri anak
'mendapat hasil untuk istri dan anak'

Ake te'e temaka temau
jangan 1JM-ink-buat curi ambil
'Jangan mencuri'

Ne tite morite le'e snare'
sehingga 1JM-ink hidup-POSS1JM-ink bersih baik
'Sehingga hidup kita baik'

Frasa *ola brihe* dalam kutipan (2) di atas mengandung pengertian mengolah lahan pertanian (bertani). Di samping itu, terdapat pula frasa *here hape* yang merujuk pada pekerjaan menyadap nira lontar. Semua upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup bermula dari mengolah lahan dan menyadap nira lontar yang sangat membutuhkan lahan (tanah), baik milik sendiri maupun garapan.

Matapencaharian juga merupakan sarana untuk membebaskan orang dari niat dan godaan untuk mengambil barang orang tanpa izin/ memberitahu pemiliknya (mencuri). Kata *temaka* 'mencuri' sebagaimana dimaksud dalam kutipan terdahulu merupakan ukuran mutu hidup orang Lamaholot. Orang yang hidupnya baik (bermutu), yang utama ialah tidak



mencuri, sebagaimana tersirat di dalam frasa *morite le'e* 'hidup bersih' atau hidup tidak tercela.

Tanah sebagai metafora mencari nafkah telah menguat dalam resapan persepsi orang Lamaholot umumnya, termasuk guyup budaya Lamaholot di Solor Barat. Resapan persepsi itu tergambar dalam relasi antara tanah, kebutuhan hidup, dan mutu hidup. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa **mutu hidup bermula dari tanah.**

Metafora Pelanggaran dan Pemulihan

Paparan mengenai tanah, yang menurut orang Lamaholot di Solor Barat sebagai tempat mendapatkan hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan, di samping sebagai tempat bermukim, menyiratkan relasi makna yang kompleks. Tanah dalam konteks budaya tradisi Lamaholot terkait dengan tujuh hal, yakni:

- (1) hak (kepemilikan);
- (2) batas
- (3) ketaatan
- (4) pelanggaran;
- (5) sengketa;
- (6) sanksi; dan
- (7) pemulihan.

Untuk menjelaskan kelima hal ini secara kontekstual, perhatikan kutipan tuturan berikut ini.

- (3) *Mio tobo pae ata lage kae pe*
POSS-2JM duduk alas orang tempat sudah itu
'Kamu telah mengambil lahan orang'

Gute awek mi'o pe me'e pate helo re'e
ambil nyawa POSS-2JM itu buat bayar ganti 3JM
'Tebus itu dengan nyawamu'

Tanah dalam konteks masyarakat tradisi dimiliki oleh suku, keluarga, ataupun perorangan melalui pewarisan. Kepemilikan ditandai dengan batas-batas tertentu, dan setiap orang ataupun setiap kelompok/ suku taat pada hal kepemilikan dan batas-batas dimaksud. Manakala kepemilikan diingkari oleh orang lain dan batas-batasnya diabaikan, maka telah terjadi pelanggaran. Artinya telah terjadi sengketa sebagaimana tersirat di dalam kutipan (3) baris pertama. Sanksi dari sengketa tanah berupang lagi pada soal kebenaran, artinya siapa yang "merampas" hak atas tanah orang lain, risiko yang harus ditanggungnya ialah yang bersangkutan akan kehilangan nyawanya. Baris kedua kutipan (3) secara tersurat mengungkapkan hal tebusan (nyawa) jika merampas hak milik atas tanah orang lain. Ritual pemulihan segera dilaksanakan agar tidak terjadi korban nyawa berkelanjutan, sebagaimana tersurat di dalam penggalan tuturan berikut:

- (4) *Pate ume lama mi'o*
bayar daging makanan POSS-2JM
'Menebus dengan sesajian untuk kamu'



Tuturan (4) berisi permohonan agar dengan memberikan sesajian kepada roh Leluhur, roh atau arwah orang-orang yang telah mengambil/ merampas tanah milik orang lain dapat diselamatkan.

Metafora Penguasaan

Penggalan tuturan ritual berikut ini menggambarkan kepemilikan tanah dengan batas-batasnya.

(5) *Abu gawa ribu ratu*
bungkus peluk seribu seratus
'Lindungi seluruh masyarakat'

Lewo tue tana gole
kampung putar tanah keliling
'Seluruh kampung'

Lein lau weran rae
kaki di-selatan kepala di-utara
'Dari selatan hingga ke utara'

Higu teti wene lali
sudut di-atas kanan di-bawah
'Dari atas hingga ke-bawah'

Ake gute ribu ratu pi
jangan ambil seribu seratus ini
'Jangan mengambil (nyawa) masyarakat'

Tuturan pada kutipan (5) menyiratkan batas-batas (tanah) yang harus dijaga oleh masing-masing pihak yang berbatasan. Merampas tanah sebagaimana dimaksudkan pada uraian terdahulu juga termasuk pergeseran atau pemindahan batas yang dilakukan secara sepihak. Pengingkaran terhadap batas-batas yang telah ditetapkan terdahulu akan menimbulkan korban nyawa di pihak yang mengingkarinya. Dalam budaya Lamaholot, penetapan batas selalu dimaknai sebagai pengucapan sumpah meskipun faktanya sumpah itu tidak pernah diucapkan. Setiap ucapan yang berisi kesepakatan mengenai batas tanah adalah sumpah. Apalagi kesepakatan itu diikuti dengan penanaman tanda batas, yang umumnya berupa damar putih (jatropa) atau pohon kelapa, dan kemudian dikukuhkan dengan percikan darah hewan.

Utara, selatan, timur, dan barat juga sesungguhnya ekspresi verbal yang menyatakan suatu kemenyeluruhan sebagaimana didahului tuturan *Lewo tue tana gole* 'seluruh kampung' yang mengandung makna kesatuan (orang-orang) dengan batas-batas tertentu. Termasuk di dalam lingkup 'batas-batas tertentu' ialah kampung sebagai satu kesatuan adat dan lahan yang berada di bawah penguasaan seseorang ataupun satu keluarga.

Persepsi Masyarakat tentang Tanah dan Implikasi terhadap Perilaku

Persepsi adalah resapan kesadaran mendalam tentang sesuatu. Resapan kesadaran mendalam terhadap tanah dan air oleh orang Lamaholot di Solor Barat berbasis pada fungsi



tanah yang dianalogikan dengan berbagai aktivitas kehidupan berbudaya masyarakatnya. Dalam pengertian ini, persepsi terhadap tanah secara umum berkaitan dengan hal hidup, baik pertumbuhan maupun keberlangsungan/ kebertahapannya.

Paparan makna ekspresi verbal terdahulu menggambarkan persepsi orang Lamaholot di Solor Barat tentang tanah sebagai berikut: “Tanah dalam konteks fisik dan tanah dalam konteks simbol dipersepsikan sebagai *locus* (tempat/ ruang) bermukim dan memperoleh nafkah yang bersifat sakral.” Persepsi ini merupakan refleksi kesadaran bahwa tanah dan air bukan sekedar benda yang diolah untuk memenuhi kebutuhan fisik-biologis, tetapi terutama merupakan pranata kultural yang membentuk tingkahlaku yang bersifat khas dan kontekstual menurut budaya Lamaholot di Solor Barat.

Tanah, dengan berbagai perpaduannya membentuk satuan lingual yang bernuansa magis, seperti: *Lewotana* ‘**kampung halaman**’, *Tana Eke* ‘bumi’ (simbolisasi Tuhan Penjaga Bumi; pasangan dari *Lera Wule* ‘Tuhan Pencipta Langit’), dan *Tana Tawan* ‘awal munculnya tanah/ bumi’. Resapan pemaknaan yang demikian menguat tentang tanah bagi orang Lamaholot umumnya, khususnya di Solor Barat membangun intuisi kultural mereka dalam ekspresi verbal-magis: *Jangan main-main dengan tanah*.

Persepsi budaya bermuara pada tindakan/ perilaku masyarakat pendukungnya. Persepsi guyup budaya Lamaholot di Solor Barat tentang tanah berimplikasi pada sejumlah perilaku, sebagaimana hasil wawancara dengan para nara sumber, antara lain seperti berikut ini.

- a. Sumpah, bentuk devinasi dengan memakan tanah.
- b. Menggali tanah dan menutup kembali lubang galian harus didahului dengan ritual.
- c. Tidak dibolehkan memindahkan pilar/ penanda batas tanah kebun/ lahan.
- d. Membuka lahan baru dengan ritual
- e. Menanam benih sama dengan melukai tanah sehingga harus didahului dengan ritual.

BAHASAN

Ada yang Hilang

Mengutip judul makalah Ola (2012) yang disajikan dalam Seminar Nasional Bahasa Ibu yang berjudul “Tuturan Ritual: Jendela untuk Melihat Kehidupan Bahasa Ibu” yang terinspirasi oleh pernyataan Kuiper (1998:27), “*Ritual speech as the window on language change*”, peneliti berkeyakinan bahwa apa yang tersurat di dalam berbagai tuturan, termasuk tuturan ritual untuk data penelitian ini telah pula mengalami perubahan. Setidak-tidaknya, apa yang ada dalam tuturan ritual telah kehilangan kekuatan/ daya dalam menuntun perilaku. Bahkan tuturan-tuturan tersebut telah kehilangan realitasnya sehingga sebagian tuturan menjadi tidak bermakna lagi.

Merujuk pada implikasi persepsi terhadap perilaku, tampak terjadi ketidaksinambungan antara ekspresi kebahasaan dengan perilaku. Hasil wawancara dengan nara sumber diperoleh keterangan bahwa devinasi dengan memakan tanah sudah tidak dilaksanakan lagi. Penjelasan nara sumber menyiratkan sejumlah kemungkinan. **Pertama**, bahwa begitu berharganya nyawa manusia sehingga tidak perlu ada sumpah atau bentuk devinasi dengan memakan tanah yang sudah dipastikan bahwa ada pihak yang harus kehilangan nyawa. Sejumlah informan memberikan penjelasan yang dimaknai adanya keengganan untuk menerapkan devinasi semacam ini karena risiko adatnya ibarat perang, “menang jadi arang, kalah jadi abu”. Pihak yang termakan sumpah (karena salah) dan pihak



yang berada pada posisi benar sama-sama tidak memperoleh keuntungan dari sisi kemanusiaan.

Kedua, realitas saat ini menunjukkan bahwa peran agama dalam misi-misi kemanusiaan cukup dominan. Peran ini berdampak pada menguatnya pandangan humanisme dalam masyarakat Lamaholot di Solor Barat. Semua hal yang diadakan, dikerjakan, dan dikembangkan, bahkan disengeketakan sekalipun, diperuntukkan bagi kemuliaan manusia. Dalam pandangan agama, terutama Gereja Katolik, semua hal yang berdampak pada terbaikannya kemuliaan manusia tidak perlu ada, dan tidak perlu diadakan, termasuk devinasi dengan memakan tanah.

Kedua, faktanya bahwa akhir-akhir ini tidak ada sengketa tanah, ataupun konflik karena sebab-sebab lain. Sejumlah sengketa yang pernah terjadi dapat diselesaikan di tingkat pemerintah desa. Demikian pula kaum intelek dan terpelajar di Solor Barat cenderung memilih jalur hukum daripada sumpah adat dengan memakan tanah yang berdampak pada korban nyawa.

Ketiga, generasi muda tidak lagi memahami proses devinasi tersebut. Pewarisan ritual sumpah adat ini menjadi terkendala karena keengganan generasi muda untuk menempuh cara-cara yang penuh dengan risiko. Keterangan para nara sumber memperkuat kondisi ini, bahwa sumpah yang sudah memakan korban membutuhkan pemulihan yang membutuhkan biaya yang sangat besar.

Mungkinkah Revitalisasi?

Pertanyaan retorik ini tidak mudah untuk dijawab. Revitalisasi sangat tergantung pada persepsi masyarakat tentang apa dan bagaimana revitalisasi dimaksud. Soal apa yang direvitalisasi, uraian terdahulu merupakan potret sikap masyarakat yang ditengarai telah mengalami kemajuan, namun secara faktual sesungguhnya belum maju. Masyarakat desa yang masih memelihara perkampungan tradisi sudah tentu memelihara juga kelengkapan-kelengkapan perkampungan tradisi tersebut, baik yang bersifat fisik maupun yang bersifat nonfisik. Jika demikian, masyarakat Lamaholot di Solor Barat sesungguhnya masih berada dalam tahap peralihan dari tradisi ke moderen.

Masyarakat peralihan sering ditandai oleh sikap ragu-ragu; ingin berubah tapi tidak membuat putusan berani untuk keluar dari kemapanan, ingin mempertahankan tradisi tapi tidak mau kelihatan kolot/ terbelakang. Mereka pun ingin dipandang agamis tapi masih kuat menjalankan sejumlah ritual tradisi, sementara ingin dipandang sebagai orang yang taat adat tetapi takut dipandang negatif oleh agama, khususnya Gereja Katolik. Faktanya bahwa masyarakat berada dalam posisi bukan mengambang, tetapi taat pada keduanya, adat dan agama.

Di tengah kondisi ini, pihak Gereja dengan kebijaksanaannya telah menggalas inkulturasi. Di sinilah ruang bagi adat dan Gereja untuk saling mencerahkan dan saling mengingatkan agar hal-hal yang bersifat tradisi budaya yang mengandung nilai-nilai luhur-universal dapat diselaraskan. Dengan pendekatan inkulturasi diharapkan sejumlah ritual yang telah ditinggalkan secara perlahan dapat dihidupkan kembali sehingga masyarakat sebagai pemangku kepentingan memperoleh kemuliaan dan menggapai peradaban yang sesungguhnya.

Selain Gereja, Pemerintah Daerah Flores Timur pun telah memberikan dukungan untuk revitalisasi budaya Lamaholot. Festival dan berbagai lomba yang bertemakan dan bermaterikan budaya lokal Lamaholot telah dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa revitalisasi unsur-unsur budaya, terutama ritual-ritual yang tidak dilaksanakan lagi, bukan



merupakan hal yang mustahil, meskipun perhatian pemerintah tersebut belum menyentuh substansi dari budaya Lamaholot. Hal ini dapat dipahami karena berbagai alasan, antara lain karena keterbatasan anggaran dan mekanisme pertanggungjawabannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Merujuk hasil penelitian dan bahasan pada paparan terdahulu, dapat disimpulkan hal-hal yang berkaitan dengan persepsi masyarakat Lamaholot di Solor Barat terhadap tanah dan air, seperti berikut ini.

- a. Tanah dipersepsikan sebagai sumber yang bersifat supranatural. Dalam konteks keseimbangan kosmologis terkait keseimbangan dan keselarasan hubungan antara manusia dengan Penciptanya, sebagai metafora hubungan antara langit (*Lera Wule*) dan bumi (*Tana Eke*); tanah merupakan simbolisasi hubungan manusia dengan Tuhan.
- b. Pentingnya peran tanah sebagaimana dipersepsikan masyarakat Lamaholot di Solor Barat berdampak terhadap perilaku mereka terhadap tanah. Tanah, baik berwujud fisik maupun yang berupa konsep berdasarkan bentuk-bentuk lingualnya dipandang magis dan keramat karena hal ihwal yang berkaitan dengannya berada dalam dikotomi [+/- selamat] yang mengisyaratkan, “jika main-main dengan tanah, Anda akan dimakan tanah”. Hal ini yang sangat ditakuti oleh orang Lamaholot di Solor Barat.
- c. Simpulan (a) berimplikasi pada tanah bersifat ‘peka budaya’; (2) pemertahanan dan perawatan tanah disejajarkan dengan pemertahanan hidup manusia. Artinya, orang Lamaholot di Solor Barat sejak turun-temurun sangat khawatir, bahkan tidak merelakan kehilangan tanah karena berdimensi pewarisan. Bagi orang Lamaholot di Solor Barat, kehilangan sejenak tanah sebagai kehilangan harga diri leluhur.
- d. Sebagian ritual-ritual yang berkaitan dengan tanah telah mengalami penyusutan, di samping karena pengaruh modernisasi, juga karena pengaruh melonggarnya persepsi terhadap tanah. Penyusutan ritual sudah tentu berdampak pada penyusutan nilai-nilai kehidupan yang melabeli orang Solor Barat sebagai masyarakat budaya.

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian ini, disarankan kepada pihak-pihak terkait untuk bekerja sama dan bersinergi agar ada strategi pemeliharaan budaya tradisi yang sarat nilai dan berorientasi pada kemuliaan manusia. Saran-saran dimaksud seperti berikut ini.

- a. Persepsi tentang tanah secara kultural harus diikuti dengan kebijakan pemerintah dalam soal penataan kepemilikan tanah, misalnya melalui sertifikasi berbasis budaya untuk meminimalisasi potensi konflik antarkeluarga, ataupun perang antarkampung.
- b. Pemeliharaan budaya kini telah menjadi perhatian seluruh umat manusia, baik secara individu dan kelompok pada ranah-ranah privat, maupun pemerintah secara kelembagaan. Oleh karena itu, semua orang dan lembaga yang berkepentingan dengan pemeliharaan kearifan lokal berkaitan dengan tanah di Solor Barat agar bersinergi untuk mempertahankan unsur-unsur budaya yang masih ada, dan sedapat mungkin menghidupkan kembali unsur-unsur budaya yang telah ditinggalkan karena melemahnya persepsi terhadap unsur budaya dimaksud.



- c. Pemerintah, juga pihak Gereja yang secara faktual berkontribusi terhadap keberadaan adat dan budaya Lamaholot di Solor Barat, perlu mendukung tokoh-tokoh adat dalam memberikan ruang ekspresi budaya agar pewarisan budaya antargenerasi terus berlangsung. Setidak-tidaknya unsur budaya Lamaholot di Solor Barat yang masih hidup tidak menyusul mati atau ditinggalkan karena euforia modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1979. "Arti Bahasa, Pikiran, dan Kebudayaan dalam Hubungan Sumpah Pemuda 1928" (Pidato Penyerahan Gelar Doktor Honoris Causa oleh Universitas Indonesia). Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Aminuddin. 2008. *Semantik, Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Bagus, I G. N. (ed). 1986. *Sumbangan Nilai Budaya Bali dalam Pembangunan Kebudayaan Nasional*. Denpasar: Proyek Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Bali.
- Bawa, I Wayan dan I Wayan Cika (Penyunting). 2004. *Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*. Denpasar: Penerbit Universitas Udayana.
- Casson, R.W. 1981. *Language, Culture, and Cognition*. London: Collier Macmillan Publishers.
- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Endaswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori dan Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan* (Terjemahan Fransisco Budi Hardiman, dari judul asli: *The Interpretation of Cultures*). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Irwan, Zoer'aini Djamal. 2014. *Prinsip-Prinsip Ekologi: Ekosistem, Lingkungan dan Pelestariannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ganung Persada Press.
- Kaplan, D. dan Manners, A.A. 2000. *Teori Budaya* (Terjemahan edisi II, oleh Landung Simatupang, dari judul asli: *The Theory of Culture*). Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Kerans, Hendrik. 2016. *Metafora Tradisi Lisan Tutur Sejarah Lamaholot, Tradisi Lisan Masyarakat Flores Timur dan Lembata*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Kleden, I. 1996. "Pergeseran Nilai Moral, Perkembangan Kesenian dan Perubahan Sosial, dalam Jurnal *Kalam*, Edisi VIII.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kuipers, J. C. 1998. *Language, Identity, and Marginality in Indonesia, The Changing Nature of Ritual Speech on the Island of Sumba*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Layendecker, L. 1983. *Tata, Perubahan, dan Ketimpangan, Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*. Jakarta: PT Gramedia.



- Mbete, Aron Meko. 2013. *Petunjuk Singkat Penulisan Proposal Penelitian Ekolinguistik*. Denpasar: Penerbit Vidia.
- Meinarno, Eko A., Bambang Widiyanto, Rizka Halida. 2011. *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat: Pandangan Antropologi dan Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-PRESS.
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ola, Simon Sabon. 2005. "Tuturan Ritual dalam Konteks Perubahan Budaya Kelompok Etnik Lamaholot di Pulau Adonara, Flores Timur". Disertasi tidak diterbitkan. Denpasar: Program Studi S3 Linguistik PPs Universitas Udayana.
- Ola, Simon Sabon. 2012. "Tuturan Ritual: Jendela untuk Melihat Kehidupan Bahasa Ibu". Disajikan dalam Seminar Nasional Bahasa Ibu, Diselenggarakan oleh Program S2/S3 Linguistik, PPs Unud, Denpasar Tanggal 17—18 Februari 2012.
- Ola, Simon Sabon. 2013. *Buku Ajar Sociolinguistik*. Kupang: Penerbit Lembaga Penelitian Universitas Nusa Cendana.
- Palmer, R. E. 2003. *Hermeneutika, Teori Baru tentang Interpretasi* ,(Terjemahan Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed, dari judul asli: *Interpretation Theory in Schleimacher, Ditley, Heidegger, and Gadamer*). Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Samovar, Larry A., Richard E. Porter dan Edwin R. McDaniel. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya* (Terjemahan Indri Margaretha Sidabalok). Jakarta: Salemba Humanika.
- Sihabudin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antarbudaya, Suatu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Saville-Troike, Muriel. 1982. *The Ethnography of Communication*. Oxford: Basil Blackwell Publisher.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Suharno, I. 1982. "Linguistik Kultural (Peranan Manusia dalam Telaah Bahasa)", dalam *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*, Nomor 2 Jilid X, November, halaman 101—110. Jakarta: FS Universitas Indonesia.
- White, L. and Dillingham, B. 1973. *The Concept of Culture*. New York: Burgess Publishing Company.